

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritual

1. Pengertian spiritual

Menurut Rahmiati Tanudjaja spiritualitas kristen sebagai hubungan benar dengan Tuhan, sesama dan ciptaan. Spiritualitas kristen adalah sikap batin yang menghidupi iman sesuai dengan firman Tuhan yang hidup. Spiritualitas ini merupakan keberadaan seseorang dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya. Spiritualitas bukan hanya sekadar kata-kata atau kebiasaan, melainkan mencerminkan seluruh arah kehidupan yang tercermin dalam pikiran, perkataan, dan tindakan sehari-hari.⁹

Menurut Andrew Brake spiritualitas kristen sebagai pertumbuhan dan pembentukan hidup dalam Kristus. Andrew Brake dalam bukunya "Spiritual Formatio" menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen harus terus bertumbuh di dalam Kristus. Spiritualitas adalah semangat hidup yang datang dari dalam diri melalui waktu berdoa, bersekutu dengan Tuhan, dan mempraktikkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan

⁹ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, Malang: Literatur SAAT, 2018, hlm. 19-20.

spiritual ini mengarahkan pengikut Kristus untuk hidup dalam damai sejahtera Allah dan pengharapan di tengah penderitaan dunia.¹⁰

Menurut Joann Wolski Conn, spiritualitas kristen sebagai relasi pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus. Joann menyatakan bahwa spiritualitas Kristen adalah kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun kembali relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam komunitas orang percaya. Spiritualitas ini bersifat Trinitas, Kristologi, dan pengalaman religius eklesial yang menekankan hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan melalui Yesus, serta kuasa Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.¹¹

Ketiga teori ini menegaskan bahwa spiritualitas kristen bukan hanya pengalaman batin, tetapi juga tercermin dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama, pertumbuhan iman yang berkelanjutan, serta relasi pribadi yang hidup dengan Allah melalui Kristus. Spiritualitas dapat dipahami sebagai kesadaran diri yang membantu individu menemukan makna hidupnya, serta sebagai cara untuk mengenal Tuhan melalui pengalaman pribadi. Hal ini juga mencakup penerapan aspek psiko-spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan seseorang untuk lebih memahami diri sendiri dan lingkungan di

¹⁰Andrew Brake *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

¹¹ Rahmiati Tanudja. *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, hlm. 19-21.

sekitarnya. Dengan demikian, spiritualitas berperan penting dalam pengembangan diri dan hubungan dengan yang lebih tinggi.

2. Ciri-ciri spiritual

Ciri-ciri spiritual menurut James W. Fowler yang pertama adalah pencarian makna: individu terlibat dalam proses pencarian makna dan tujuan hidup. Yang kedua, pertanyaan eksistensial: munculnya pertanyaan tentang eksistensi dan hubungan dengan yang transenden. Yang ketiga, tahapan perkembangan: spiritualitas berkembang melalui tahapan-tahapan yang berbeda seiring dengan pertumbuhan individu.¹²

Sedangkan menurut Kenneth I. Pargament ciri- ciri spiritual adalah yang pertama, pencarian individu: spiritualitas merupakan pencarian individu untuk menemukan makna dan tujuan. Kedua, pengalaman religius dan non-religius: dapat mencakup pengalaman yang bersifat religius maupun non-religius.¹³ Ketiga, hubungan dengan yang lebih besar: menekankan pentingnya hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.¹⁴

Lalu menurut Ken Wilber ciri-ciri spiritual yang pertama, kesatuan dan keterhubungan: pengalaman spiritualitas melibatkan kesatuan dan

¹² Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171.

¹³ Kenneth I.Pargament, *Memaami Dan Mengatasi Yang Sakral*, 2007., 56.

¹⁴ Misna Linika Nadapdap, Simon Julianto, and Sony Kristiantoro, "Perspektif Spiritualitas Remaja Korban Perceraian Orang Tua Di Hkbp Sigumpar," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 1 (2024): 47.

keterhubungan dengan seluruh eksistensi. Kedua, dimensi kesadaran yang lebih tinggi: melampaui batasan individu dan mencakup dimensi-dimensi yang lebih tinggi dari kesadaran. Ketiga, integrasi pengalaman: mengintegrasikan berbagai pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa ciri-ciri spiritualitas mencakup aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan realitas yang lebih luas.

3. Manfaat

John Calvin menekankan bahwa hidup kristen yang sejati adalah hidup yang terus-menerus diperbarui oleh Roh Kudus, ditandai dengan pertobatan setiap hari dan pertumbuhan dalam kekudusan. Menurut Paus Benediktus menyatakan bahwa spiritualitas sejati muncul dari perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, ini bukan hanya soal moral, tetapi relasi yang mengubah arah hidup.¹⁶ Menurut Stephen Tong menyatakan bahwa pertumbuhan rohani membuat orang percaya teguh dalam iman, tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh dunia. Ia mengajak umat kristen untuk kembali kepada Firman Tuhan yang murni dan tidak tercemar.¹⁷ Meskipun

¹⁵ Muhammad Anjar Gagahriyanto, "Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi Di Indonesia," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 351, no. 4 (2023): 2986–6340. *Jurnal Semotik* 5, no.2 (2019). 17

¹⁶ Emanuel, *Teologi Inkulturasi* (PT.Kanisius, 2021), 37.

¹⁷ Yovianus Epan, dkk., "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 49.

berasal dari latar belakang teologi yang berbeda, ketiga tokoh tersebut sepakat bahwa kehidupan spiritual yang sehat dan bertumbuh adalah inti dari iman kristen yang sejati, manfaat spiritual yang muncul bukan hanya untuk memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat karakter dan iman dalam menghadapi realitas hidup.

B. Pertumbuhan spiritual remaja

John Ortberg menekankan pentingnya komunitas dan pengalaman nyata dalam pertumbuhan iman remaja. Remaja bertumbuh secara spiritual ketika mereka merasa diterima dan terlibat dalam komunitas yang sehat. Mereka membutuhkan model iman yang autentik, bukan hanya ajaran teoretis. Ortberg percaya bahwa pengalaman pelayanan, kelompok kecil, dan waktu teduh pribadi adalah cara efektif menumbuhkan kedewasaan rohani remaja.¹⁸

Erikson menyatakan bahwa remaja berada pada tahap "*Identity vs Role Confusion*" (Identitas vs Kebingungan Peran). Spiritualitas bisa menjadi bagian penting dari pencarian identitas. Jika lingkungan mendukung dan memberikan ruang untuk eksplorasi iman, remaja dapat tumbuh menjadi pribadi dengan spiritualitas yang kuat. Namun, tekanan dari lingkungan atau

¹⁸ John Ortberg, "Agama Kristen dan Pendekatan Teologis," *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2024): 156.

kurangnya teladan bisa menyebabkan kebingungan atau bahkan penolakan terhadap nilai-nilai spiritual.¹⁹

Lalu, James W. Fowler, menjelaskan pertumbuhan spiritual remaja berada pada tahap (Iman Sintetik-Konvensional). Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas spiritual mereka dengan mengadopsi keyakinan dari lingkungan (orang tua, gereja, teman). Mereka cenderung belum mempertanyakan iman secara mendalam, tetapi menunjukkan ketertarikan untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Tantangannya adalah, tanpa bimbingan yang tepat, iman mereka bisa menjadi dangkal dan rapuh ketika menghadapi pertanyaan atau krisis.²⁰

Dari ketiga pendapat di atas menjelaskan bahwa, pertumbuhan spiritual remaja dipengaruhi oleh tahap perkembangan iman, pencarian identitas diri, serta pengalaman nyata dalam komunitas yang mendukung. Remaja membutuhkan bimbingan yang tepat agar iman mereka tidak hanya bersifat ikut-ikutan, tetapi menjadi keyakinan pribadi yang kuat. Dengan keterlibatan aktif dalam lingkungan yang sehat secara rohani, mereka dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih matang dan bertanggung jawab.

¹⁹ Sipora O. Mowata, "Perkembangan Psiko-Sosial Remaja Dari Perspektif Erik Erikson," *Universitas Kristen Satya Wacana* 21, no.1 (2015): 17.

²⁰ Boiliu, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler*, (Malang: CV Literasi, 2016), 180.

C. Pertumbuhan spritual Timotius

Timotius merupakan keturunan wanita Yahudi yang saleh yang bernama Eunike dan ayahnya adalah seorang Yunani, walaupun alkitab tidak menyebut siapa nama ayahnya dan keberadaan dari ayah Timotius. Eunike dan Timotius tinggal di lisra, penduduk lisra menyembah berhala beribadah kepada dewa. Tentu tidak mudah bagi Eunike dalam mendidik anaknya dalam iman yang benar karena pengaruh lingkungan serta pergaulan yang buruk di kota lisra pada waktu itu.

Apalagi kehidupan single parents tentu menambah kesulitan tersendiri di dalam merawat dan mendidik Timotius. Tetapi walaupun mereka tinggal di kota lisra, kota yang hanya mencari kesenangannya sendiri dan tidak mengenal Tuhan, Eunike tetap taat dan hidup mengikuti hukum dengan ketetapan hukum taurat sebagai orang Yahudi yang mendidik anaknya dalam pengajaran hukum taurat dengan baik.

Menurut John Stott, menekankan bahwa pertumbuhan spiritual Timotius tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang konsisten dari keluarga dan mentor rohaninya, Paulus. John menyebut Timotius sebagai contoh dari hasil pembinaan rohani yang terarah dan berjangka panjang. Penekanan: peran keluarga dalam membentuk dasar iman. Disiplin rohani dan karakter yang dibangun melalui keteladanan

Paulus. Tanggung jawab pribadi Timotius dalam menanggapi panggilan pelayanannya.²¹

William Barclay melihat Timotius sebagai seorang pemuda yang pemalu tetapi setia, yang mengalami pertumbuhan spiritual karena pengaruh kasih dan keyakinan dari orang-orang di sekitarnya. John menyoroti kasih sayang dan dorongan dari Paulus membantu Timotius mengatasi kelemahan-kelemahannya. Penekanan: karakter Timotius yang lembut bukan penghalang, tapi bagian dari kekuatannya. Dukungan spiritual sangat penting bagi pertumbuhan iman orang muda. Perkembangan rohani terjadi dalam konteks relasi yang mendukung.²² Menurut Matthew Henry menegaskan bahwa Timotius menunjukkan kesetiaan dan integritas dalam pelayanan karena Timotius dibesarkan dalam dasar firman Tuhan sejak kecil, dan tetap setia pada ajaran yang telah ia terima.²³

Pertumbuhan spiritual Timotius merupakan hasil dari perpaduan antara pendidikan iman dalam keluarga, bimbingan rohani dari mentor, serta respons pribadi yang sungguh-sungguh terhadap panggilan Allah. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan membentuk karakter Timotius sebagai pemimpin muda yang berintegritas dan setia dalam pelayanan. Hal ini

²¹ Loudy Benedictus dkk., "Kajian Tentang Timotius: Kepemimpinan dan Spiritualitas dalam Kondisi Fatherless," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 131.

²² *Ibid.*, 131-143.

menunjukkan bahwa pembinaan iman yang berkelanjutan dari generasi ke generasi sangat penting dalam membangun pemimpin rohani yang kuat dan bertanggung jawab.

Timotius adalah salah satu buah hasil penginjilan Rasul Paulus dari misi yang pertama dan menjadi seorang sahabat sekaligus anak rohani yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Latar belakang kehidupan keluarga Timotius dalam Alkitab dimana imannya hanya tertuju kepada Tuhan saja dan keluarga yang sangat taat dalam beribadah, juga tulus meneyrahkan jiwa raganya hanya kepada Tuhan saja.

Dalam Alkitab dikatakan bahwa Timotius telah terdidik saja masa kecilnya, hal itu sesuai dengan Perintah Tuhan. Selain itu Paulus juga menyatakan hal yang sama bahwa Timotius sudah mengenal kitab suci dari kecil yang dapat memberikan hikmat juga menuntunya kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus. 2 Timotius 1:5 “sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga dalam dirimu”.²⁴ Paulus berbicara tentang keharusan dalam membina dan mendisiplinkan anak-anak secara terus-menerus. Menjadi landasan yang kuat bagi anjuran yang ditulis oleh Paulus dalam ayat 6, hal itulah yang diteladankan oleh Lois dan Eunike sebagai orang tua Timotius.

²⁴ Alkitab Terjemahan Baru, LAI, 2004.

Berbicara tentang Timotius, tidak lepas dari didikan yang diterima dari orang tuanya. Timotius dapat menjadi pemimpin bahkan menjadi pekabar injil itu semua karna didikan yang diterimanya. Rasul Paulus yang terkenal bahkan menyebutnya sebagai satu-satunya orang yang satu hati dan pikiran yang mencari kepentingan Kristus dan bukan kepentingan sendiri.

Timotius adalah seseorang yang menghargai Allah, takut akan Tuhan. Timotius juga adalah seorang murid yang dilahirkan dari keluarga campuran, antara ibu Yahudi dan ayah Yunani, alkitab tidak menyebut siapa nama ayah Timotius.²⁵ Timotius seorang putra dari perempuan kristen Yahudi bernama Eunike yang memiliki suami Yunani, Timotius dibesarkan sebagai seorang kristen oleh ibunya dan juga menerima didikan dari neneknya yang bernama Lois, (2 Timotius 1:5), menurut alkitab pengaruh pertama yang dialami timotius adalah orang tuanya terutama ibu dan neneknya yang memberikan pengajaran tentang alkitab sejak kecil.²⁶

2 Timotius 1:5-6 ini, mengarah kepada orang tua Timotius, orang tua yang menjadi teladan bagi keluarga kristen. Dapat dilihat bahwa keluarga tempat bertumbuhnya iman maka anak-anak dan semua anggota keluarga harus melihat bahwa keluarga bukan hanya sekedar tempat persinggahan atau rumah penginapan tetapi tempat perlindungan, tempat iman bertumbuh dan nilai-nilai hidup.

²⁵ Samuel Davianus Wijaya, *Spiritual Fathering* (Yogyakarta: PBM Andi, 2021), 17.

²⁶ Debby Chist Mondolu, *Introduksi Perjanjian Baru* (Indonesia Emas Group, 2022), 146.

D. Peran orang tua dalam menumbuhkan spiritual remaja

Peran orang tua adalah membesarkan, melindungi, membimbing dan mendidik anak dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan serta perkembangan. Keluarga adalah sumber utama dari pendidikan iman, maka orang tua patut bertanggung jawab menjadikan keadaan dalam lingkungan keluarga benar-benar mengutamakan ajaran Firman Tuhan. Orang tua memerankan peran penting dan penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima remaja.

Menurut Horace Bushnell, keluarga adalah sumber utama untuk memperoleh pendidikan rohani dan menekankan peran utama untuk memperoleh pendidikan rohani dan menekankan peran utama orang tua dalam pembentukan dan perkembangan anak dalam keluarga.²⁷ Pengajaran yang diterima anak akan menjadi pondasi awal dalam menjalani setiap tahapan perkembangan yang akan dijalani. Orang tua sangat berperan aktif dalam perkembangan dan pembentukan moral sehingga ajaran yang diterima sejak kecil akan tertanam dalam diri remaja dan akan menjadi bekal untuk menjalani kehidupannya.²⁸ Orang tua diberikan mandat oleh Allah sendiri untuk mendidik kerohanian anak-anak mereka dalam keluarga.

²⁷ Tri Astuti Yeniretnowati Yakub Hendrawan Perangin A., "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2021), 170.

²⁸ Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak : Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4", 120.

Dasar paling penting dalam mendidik remaja adalah keluarga yang berpusat pada Kristus. Orang tua berperan saling guru dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing dan memotivasi anak untuk hidup dalam Kristus.²⁹ Tuhan menghendaki supaya anak mulai belajar tentang Dia yang dimulai dalam keluarga, mulai dari lahir, anak hanya mengenal ayah dan ibunya yang memberikan segala kebutuhannya. Keluarga merupakan persekutuan yang memegang peranan utama dipilih Tuhan sebagai tempat anak menerima didikan pertama.³⁰

Seiring berjalannya waktu usia remaja semakin bertambah sehingga sudah banyak menerima berbagai pelajaran yang memiliki pengaruh besar untuk menjalani kehidupan diluar lingkungan keluarganya. Pegaaruh itu sangat bahaya sehingga orang tua perlu mendidiknya dengan sabar, cinta dan kasih setia.³¹

Keluarga senantiasa menjalankan peran sebagai kunci utama dalam membentuk kerohanian pada masa remaja. Orang tua menjadi pedoman dan perkembangan sifat dan pola perilaku anak dalam masa awal perkembangan hidupnya. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua baik dari

²⁹ G. P Harianto, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4", 120.

³⁰ Homrighausen E.G.Enklaar I.H, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 128.

cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak dan lain-lain. Sebagai pendidik yang paling utama bagi remaja, maka orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan remaja kearah pembentukan spiritual, watak, dan perilaku remaja.

Menurut James Dobson menekankan bahwa keluarga adalah gereja pertama bagi anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter dan iman anak sejak dini. James percaya bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan spiritual remaja dapat menjadi benteng moral di tengah pengaruh dunia luar.³²

Elisabeth Elliot menyatakan bahwa keteladanan hidup orang tua lebih berdampak daripada nasihat semata. Orang tua yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan akan mempengaruhi anak-anak mereka secara alami, termasuk remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Elisabeth lebih menekankan kepada iman yang otentik dan kehidupan doa orang tua menjadi sarana penting dalam pertumbuhan spiritual anak.³³

Melalui hasil penelitiannya Barna menemukan bahwa nilai-nilai rohani yang ditanamkan oleh orang tua di usia muda akan membentuk arah hidup remaja di kemudian hari. Barna juga menyebutkan bahwa kebiasaan

³² Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.

³³ Margarith Iriana Loho, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua," *Jurnal Ilmiah dan Wahana Pendidikan* 2, no. 24 (2023): 933–941.

seperti membaca Alkitab bersama, berdoa bersama, dan membahas hal-hal rohani di rumah memiliki pengaruh jangka panjang.³⁴

Keempat tokoh menegaskan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam proses pertumbuhan spiritual remaja. Melalui keteladanan hidup, keterlibatan aktif dalam pembinaan rohani, dan pembentukan kebiasaan rohani di rumah, orang tua menjadi sarana utama yang dipakai Tuhan untuk menanamkan nilai-nilai iman sejak dini. Dengan demikian, pertumbuhan iman remaja adalah pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh pola asuh rohani dan kesungguhan orang tua dalam membimbing mereka kepada pengenalan yang benar akan Allah.

³⁴ Siahaan, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dan Membentuk Karakter Spritualitas Ana," *Ejournal Uki* 3, no. 2 (2019): 19–38.